

## **ANALISIS PENGARUH BIAYA TERHADAP ASPEK PENDAPATAN USAHA PETERNAK KAMBING DI KELURAHAN MOSSO KECAMATAN SENDANA**

**<sup>1</sup>Muhammad Adnan, <sup>2</sup>Irma Susanti S, <sup>3</sup>Suhartina, <sup>4</sup>Taufiq Dunialam Khaliq, <sup>5</sup>Ruth Dameria Haloho, <sup>6</sup>Muhammad Irfan, <sup>7</sup>Lyndon Parulian Nainggolan, <sup>8</sup>Posman HP Marpaung**

<sup>123456</sup>Fakultas Perternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, 91412, Indonesia

<sup>78</sup>Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Kota Medan, 20132, Indonesia

<sup>2</sup>Email : [irmasusanti@unsulbar.ac.id](mailto:irmasusanti@unsulbar.ac.id)

Diterima : 26 Mei 2023

Disetujui : 30 Mei 2023

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh biaya terhadap aspek pendapatan usaha ternak kambing di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode survey di Kelurahan Mosso. Pemilihan responden dipilih secara simple random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp 2.397.093. Nilai R Square sebesar 82,1%. Biaya yang mempengaruhi pendapatan adalah biaya pakan, biaya obat, biaya bibit, biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja.

**Kata kunci:** Pengaruh, Biaya, Pendapatan, Peternak, Kambing

### **ABSTRACT**

*This study aims to measure the effect of costs on the income aspect of goat farming in Mosso Village, Sendana District, Majene Regency. This study used a survey method in the Mosso Village. Selection of respondents selected by simple random sampling. The statistical test tool used is multiple linear regression. The research results show that the income earned by breeders is IDR 2,397,093. R Square value of 82.1%. Costs that affect income are feed costs, drug costs, seed costs, depreciation costs and labor costs.*

**Kata kunci:** Influence, Cost, Income, Farmers, Goat

## PENDAHULUAN

Kambing merupakan komoditas yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan, olehnya itu kambing semakin banyak diminati sebagai ternak dagang atau peliharaan utama sebagai usaha peternakan rakyat (Namonje-Kapembwa et al., 2022; Slayi et al., 2014; Veeranna et al., 2015). Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan populasi kambing dari tahun ketahun. Sekarang populasi ternak kambing di Provinsi Sulawesi Barat sekitar 201.061 ekor dan Kabupaten Majene 74.143 ekor di Kecamatan Sendana 10.875 ekor (B.P.S., 2021). Usaha ternak kambing sangat menguntungkan karena mempunyai jarak beranak yang pendek sehingga cepat berproduksi dan dipasarkan, selain itu dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tunai dan dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan (Umeta et al., 2011). Peternak akan menjual ternak kambing dengan harga jual yang ditentukan, permintaan kambing misalnya di saat hari raya atau hari besar sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing untuk besarnya pendapatan peternak (Posumah et al., 2021).

Masyarakat dalam menentukan pilihan untuk beternak kambing ditentukan oleh beberapa faktor seperti nilai ekonomis, lahan, pakan, sosial budaya dan modal, cara pemeliharaan ternak kambing oleh peternak masih bersifat tradisional dimana belum mengenal cara pemeliharaan yang moderen (Rusdi, 2013). Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat

peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan (Adeyemo et al., 2022; Feleke et al., 2016). Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen beternak guna untuk mempengaruhi tingkat pendapatan (Hoddi & Rombe, 2011).

Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan keberhasilan dunia peternakan sangat menentukan eksistensi usaha peternakan, sehingga dapat memberikan nilai pendapatan yang lebih untuk terus meningkatkan dan bersemangat dalam menjalankan usaha peternakan, khususnya peternakan kambing dimana usaha peternakan ini memiliki kondisi fisiologis yang lebih besar memungkinkan membutuhkan yang lebih di banding dengan ternak lainnya, sehingga dibutuhkan usaha ekstra agar dapat terus berjalan dan berkembang dengan baik (Harmoko, 2019). Usaha peternakan kambing yang dilakukan secara tradisional berlangsung dalam lingkungan keluarga dan pengawasannya dilakukan secara ekstensif, yang pada umumnya berpengaruh pada penurunan produktifitas sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan terhadap pendapatan peternak, ketersediaan hijauan yang masih terbatas sehingga harga jual ternak kambing berfluktuasi disebabkan peternak tidak memperhatikan biaya yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha peternak kambing (Posumah et al., 2021).

Pengaruh biaya sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternak kambing di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

belum pernah dilakukan suatu pengamatan dari harga bibit dan harga jual yang masi berfluktuasi, jumlah ternak dimana semakin banyak jumlahnya akan berpengaruh pada pendapatan, biaya pakan, biaya obat-obatan masi dibeli oleh sebagian peternak, biaya penyusutan yang meliputi kandang serta peralatan, biaya tenaga kerja dan faktor lain yang perlu diamati (Emaziye et al., 2021; Pappa et al., 2021; Peck et al., 2019; Vickery et al., 2022). Jarangnya pengusaha peternakan kambing yang belum memahami biaya sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tersebut, sehubungan permasalahan penjelasan tersebut upaya dalam mengkaji lebih jelas serta menganalisis secara mendasar tentang Pengaruh biaya sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternak kambing, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Biaya Terhadap Aspek Pendapatan usaha peternak kambing di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

## **MATERI DAN METODE**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli - Agustus 2022 di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penentuan lokasi tersebut karena banyaknya peternak kambing yang belum mengetahui, menganalisis pengaruh biaya dalam mempengaruhi aspek pendapatan yang optimal.

### **Metode Pengambilan Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik sama dan menjadi objek inferensi, statistika berdasarkan pada dua konsep dasar, yaitu populasi sebagai keseluruhan data, dan populasi merupakan subjek penelitian. Sugiono, (2010) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sugiono (2017) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan metode simple random sampling, dimana semua populasi sebanyak 37 orang peternak kambing Kelurahan Mosso. Pemenuhan kriteria karakteristik sebagai sampel penelitian sebanyak 18 orang dimana setiap peternak memiliki lebih 5 ekor kambing yakni di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

### **Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data primer**

Data primer adalah data pendukung dari hasil wawancara langsung dengan peternak kambing yang ada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, sebagai responden yang berpedoman dengan kuesioner seperti data identitas responden, dan tanggapan mengenai variabel penelitian.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait, biro pusat statistik, pemerintah setempat dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Seperti, data gambaran umum lokasi penelitian, keadaan kondisi wilayah data Badan Pusat Statistik, dan data dari Dinas peternakan.

## Pengolahan dan Teknik Analisis Data

### 1. Pengolahan Data

Data di analisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengaruh biaya terhadap pendapatan peternak di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana, besarnya pendapatan peternak digunakan analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linear berganda.

### 2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik inferensial dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya terhadap pendapatan peternak, analisis regresi berganda yang merupakan teknik statistik untuk menginvestigasi dan menyusun model mengenai hubungan antara variable pengaruh biaya terhadap aspek pendapatan peternak kambing (Astuti, 2011), di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupate Majene.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknis analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diketahui.

Analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satuvariabel dependen dan dua atau lebih variabel independen, Sugiyono (2017). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dimana pendapatan peternak kambing sebagai variabel terikat dengan alat bantu perangkat lunak SPSS.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Dimana:

Y = Pendapatan (Rp/Periode)

X1 = Biaya pakan (Rp/ Periode)

X2 = Biaya Obat-obatan (Rp/ Periode)

X3 = Biaya Bibit (Rp/ Periode)

X4 = Biaya Penyusutan (Rp)

X5 = Biaya Tenaga Kerja (Rp/ Periode)

e = Standar error

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden berguna untuk menguraikan identitas responden menurut sampel penelitian yang ditetapkan. Salah satu tujuan dengan karakteristik responden adalah memberikan gambaran objek sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan menurut umur, jenis kelamin, pendapatan peternak pertahun, dan jumlah/tingkat pekerjaan, maka akan disajikan dalam table mengenai data responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>		
21-30	5	27,7
31-40	4	22,2
41-50	6	33,3
51-60	1	5,1
61-70	2	11,1
<b>Pendidikan</b>		
Tidak	2	11,1
Sekolah	5	27,7
SD	4	22,2
SMP	4	22,2
SMA	3	16,6
SI		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	100
Perempuan	0	0

Sumber. Data yang telah diolah, 2022

Umur merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fungsi fisiologis peternak. Umur akan mempengaruhi peternak yang mempelajari, memahami dan mengadopsi inovasi dalam usaha peternakan yang di jalankannya, umur juga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja yang dilakukan peternak. Berdasarkan dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa umur responden 21-30 berjumlah 5 orang dengan nilai persentase 27,7% sedangkan umur 31-40 sebanyak 4 orang dengan persentase 22,2% umur lebih dari 55 tahun dengan nilai persentase 31% sebanyak 4 orang. Umur peternak yang ada di kelurahan mosso termasuk usia produktif

berdasarkan data yang di dapatkan pada penelitian. Hal ini sejalan dengan (Mulyawati et al., 2016), Persentase umur peternak 24 – 60 tahun termasuk dalam golongan produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Otoluwa et al., 2015) bahwa usia yang tergolong produktif dalam artian mampu melaksanakan usahanya berada pada umur 15-60 tahun. Berdasarkan penelitian (Setiadi et al., 2012) menyatakan bahwa pada usia produktif peternak akan lebih mudah mengembangkan usaha peternakan yang telah dijalankan. Pada usia produktif peternak akan lebih mudah mengembangkan usaha peternakan yang telah dijalankan.

Jenis kelamin dalam usaha peternakan kambing merupakan salah satu factor dalam menentukan jenis pekerjaan. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya. Jenis kelamin peternak dalam usaha peternakan kambing merupakan salah satu faktor dalam menentukan jenis pekerjaan dalam penelitian yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang dengan nilai persentase 100% sedangkan perempuan sebanyak 0% ini menunjukkan bahwa laki laki lebih dominan dalam beternak di banding perempuan. Hal ini sesuai (Baskoro, 2014), jenis kelamin memiliki koefisien yang bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman pada pendapatan. Semakin tinggi berjenis kelamin laki-laki sebagai peternak semakin mempengaruhi pendapatan.

Tingkat pendidikan paling banyak adalah SLTP. Tingkat pendidikan

berhubungan terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan mereka mengenai beternak sapi potong diperoleh dari warisan orang tua, pengalaman sendiri dan belajar dari pengalaman orang lain. Tingkat pendidikan yang dimiliki masih rendah dan pola pemeliharaan masih bersifat tradisional dengan mengikuti tradisi yang diturunkan oleh orang tua atau keluarga dan peternak hanya menjadikan usaha sapi potong sebagai usaha sampingan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak berpengaruh terhadap kemampuan menyerap informasi yang diterima Hal ini sesuai dengan penelitian (Idin, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan informasi.

### Pendapatan Peternak

Pendapatan yang diperoleh peternak dari hasil usaha ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Kelurahan Mosso

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	14.477.778,00
2	Biaya Produksi	
	Biaya Pakan	1.915.777,77
	Biaya Obat	69.444,44
	Biaya Bibit	7.833.333,33
	Biaya Penyusutan	642.129,11
	Biaya Tenaga Kerja	1.620.000,00
	Total Biaya Produksi	12.080.685,00
3	Pendapatan	2.397.093,00

Penerimaan usaha peternakan kambing sebesar Rp 14.477.778. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp

12.080.685. Biaya produksi yang dikeluarkan adalah biaya pakan sebesar Rp 1.915.777,77, biaya obat Rp 69.444,44, biaya bibit Rp 7.833.333,33, biaya penyusutan sebesar Rp 642.129,11 dan tenaga kerja sebesar Rp 1.620.000. Jumlah Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.397.093.

### Biaya yang mempengaruhi Pendapatan

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Biaya Terhadap Pendapatan Peternak

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Sig.
X1 (Biaya Pakan)	1.923	0.000
X2 (Biaya Obat)	16.459	0.037
X3 (Biaya Bibit)	0.387	0.000
X4 (Biaya Penyusutan)	4.296	0.009
X5 (Biaya Tenaga Kerja)	1.620	0.001
<b>R</b>	= 0.906	
<b>R Square</b>	= 0.821	
<b>F</b>	= 10.981	
<b>Signifikansi F</b>	= 0.000	
<b>T Tabel</b>	= 2.160	

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X2, X3

Nilai koefisien regresi dari biaya pakan adalah 1,923 dengan signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ada peningkatan biaya pakan sebesar 10% maka pendapatan peternak akan meningkat sebesar 1,923% dengan diberikannya pakan yang berkualitas. Faktor produksi pakan (berpengaruh signifikan) terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan

penelitian Haloho et al. (2013) menyatakan bahwa biaya pakan berpengaruh terhadap keuntungan peternak dengan memberikan pakan yang berkualitas. Pertumbuhan kambing yang baik didukung dengan pemberian pakan yang berkualitas. Biaya produksi yaitu pakan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan Hal ini sejalan (Utomo et al., 2018), koefisien variabel biaya pakan sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternakan kambing.

Nilai koefisien regresi dari biaya obat adalah 16,459 dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada peningkatan biaya obat sebesar 10% maka pendapatan peternak akan meningkat sebesar 16,459 % dengan diberikannya obat yang berkualitas. Ternak sehat akan menghasilkan produktivitas yang baik.

Nilai koefisien regresi dari biaya bibit adalah 0,387 dengan signifikansi 0,000. Jika terjadi peningkatan biaya bibit sebesar 10% maka keuntungan peternak akan meningkat sebesar 3,87 % dengan adanya bibit yang berkualitas berarti variabel biaya bibit berpengaruh terhadap pengaruh pada aspek pendapatan peternak. Hal ini sesuai (Pakage, 2013), harga penjualan dilihat pada kualitas terutama pada penjualan bibit.

Nilai koefisien regresi dari biaya penyusutan adalah 4,296 dengan signifikansi 0,009. Mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan biaya penyusutan sebesar 10% maka keuntungan peternak akan meningkat. Nilai Koefisien Regresi dari biaya tenaga kerja adalah 1,620 dengan signifikansi 0,001 biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap aspek pendapatan peternak

kambing. Hal ini sesuai (Maesya & Rusdiana, 2018), sektor peternakan memiliki peran yang sangat strategis, dalam upaya meningkatkan usaha peternakan, pada tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan besarnya koefisien determinasi  $R^2$  adalah 0.821 hal ini berarti 82,1% variabel pendapatan peternak dapat dijelaskan dari biaya pakan, biaya obat, biaya bibit, penyusutan kandang, dan biaya tenaga kerja sedangkan sisanya ( $100\% - 82,1\% = 17,9\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model variable. Sesuai penelitian (Susanti et al., 2020) bahwa upaya pemerintah daerah dalam mendukung program peningkatan usaha peternakan khususnya ternak kambing dapat dilihat dari potensi daerah tersebut antara lain mencakup ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, dan dukungan dari institusi berkaitan dengan perkembangan kambing.

## **KESIMPULAN**

Hasil Penelitian menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp 2.397.093. Nilai R Square sebesar 82,1%. Biaya yang mempengaruhi pendapatan adalah biaya pakan, biaya obat, biaya bibit, biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adeyemo, P., Léger, E., Hollenberg, E., Diouf, N., Sène, M., Webster, J. P., & Häsler, B. (2022). Estimating the financial impact of livestock schistosomiasis on traditional subsistence and transhumance

- farmers keeping cattle, sheep and goats in northern Senegal. *Parasites and Vectors*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13071-021-05147-w>
- Astuti, M. (2011). *Analisa Keuntungan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Holtikultura Pada Kelompok Tani Bumi Harapan Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam [Skripsi]*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Baskoro, F. A. (2014). *Persepsi peternak terhadap kambing Peranakan Ettawa kepala hitam di Kaligesing (Vol. 2, pp. 54–55)*.
- B.P.S. (2021). *Data Populasi Kambing di Sulawesi Barat*. BPS Propinsi Sulawesi Barat, Mamuju.
- Emaziye, P. O., Ikpoza, E. A., & Ebewore, S. O. (2021). Livestock farmers' involvement in goat production in Aniocha north local government area of Delta state, Nigeria. *International Journal of Agricultural Technology*, 17(5), 1685–1698. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85117382599&partnerID=40&md5=372aa10249ebb7cc277fd842da284a7f>
- Feleke, F. B., Berhe, M., Gebru, G., & Hoag, D. (2016). Determinants of adaptation choices to climate change by sheep and goat farmers in Northern Ethiopia: the case of Southern and Central Tigray, Ethiopia. *SpringerPlus*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40064-016-3042-3>
- Harmoko, P. (2019). Kondisi performa dan status fisiologis Kambing kacang dengan pemberian pakan Tepung Daun Jarak (*jatropha gossypifolia*) Fermentasi. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 1(21).
- Hoddi, A. H., & Rombe, M. B. dan F. (2011). Analisis pendapatan peternakan sapi potong di kecamatan tanete rilau, kabupaten barru (revenue analysis cattle ranch in sub tanete rilau barru. *Jurnal Agribisnis*, 10(3), 25–32.
- Idin, L. (2016). Analisis produktivitas tenaga kerja pada pengolahan kopra di kota raha. *Ekonomi*. <https://doi.org/10.1074/jbc.M108014200>
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34(1).
- Namonje-Kapembwa, T., Chiwawa, H., & Sitko, N. (2022). Analysis of goat production and marketing among smallholder farmers Zambia. *Small Ruminant Research*, 208. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2022.106620>
- Otoluwa, M. A., Salendu, A. H., Rintjap, A. K., & Massie, M. T. (2015). *Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mangondow*.

- Pakage, S. (2013). Analisis Pendapatan Peternak Kambing Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(2).
- Pappa, E. C., Kondyli, E., Sotirakoglou, K., Bosnea, L., Mataragas, M., Allouche, L., Tsiplakou, E., & Pappas, A. C. (2021). Farmers profile and characterization of sheep and goat dairy chain in northwestern Greece. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13020833>
- Peck, M. E., Jenpanich, C., Amonsin, A., Bunpapong, N., Chanachai, K., Somrongthong, R., Alexander, B. H., & Bender, J. B. (2019). Knowledge, Attitudes and Practices Associated with Brucellosis among Small-Scale Goat Farmers in Thailand. *Journal of Agromedicine*, 24(1), 56–63. <https://doi.org/10.1080/1059924X.2018.1538916>
- Posumah, C., Wantasen, E., Manese, M. A., & Kalangi, L. S. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 41(1), 265–276.
- Rusdi, M. (2013). Analisis Pilihan Masyarakat Untuk Beternak Kambing Di Desa Lempa Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin Makasar*, 30, 39–58.
- Setiadi, A., Santoso, S. I., Nuswantara, L. K., & Sunarso. (2012). Some factors influencing the income of kaligesing goat farmers in Borobudur subdistrict, magelang regency, Central Java, Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 37(4), 308–313.
- Slayi, M., Maphosa, V., Fayemi, O. P., & Mapfumo, L. (2014). Farmers' perceptions of goat kid mortality under communal farming in Eastern Cape, South Africa. *Tropical Animal Health and Production*, 46(7), 1209–1215. <https://doi.org/10.1007/s11250-014-0630-5>
- Susanti, S. I., Dahniar, S. N., Khaliq, T. D., & Dagong, M. I. A. (2020). How perception of farmers about development potential of goats in Pamboang subdistrict, West Sulawesi. *Proceeding The 2nd International Conference of Animal Science and Technology, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 492. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012116>
- Umeta, G., Hundesa, F., Duguma, M., & Muleta, M. (2011). Analysis of goat production situation at Arsi Negele Woreda, Ethiopia. *Journal of Stored Products and Postharvest Research*, 2(8), 156–163.
- Utomo, A., Hastuti, D., & Prabowo, R. (2018). Kontribusi penggemukan ternak kambing terhadap pendapatan rumah tangga petani (studi kasus di Kecamatan Demak Kabupaten Demak). *Cendekia Eksakta*, 3(2).
- Veeranna, K. C., Ramachandra, B., Suranagi, M. D., & Harisha, M. (2015). Economics of interaction of supplementary feeding in goats of various farmers' categories. *Indian Veterinary Journal*, 92(8), 18–21. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84970959884&partnerID=40&md5=>

1b4032e6b5f5419027e6b54b52b19  
f06

Vickery, H. M., Neal, R. A., & Meagher,  
R. K. (2022). Rearing goat kids away  
from their dams 2. Understanding

farmers' views on changing  
management practices. *Animal*,  
16(6).

<https://doi.org/10.1016/j.animal.2022.100548>